

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus Corona pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar hampir semua negara, termasuk Indonesia hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran Virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus.

Di Indonesia kasus ini pertama kali ditemukan di Depok, Jawa Barat awal maret 2020. Peningkatan jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia naik secara signifikan dikarenakan kurang kepedulian masyarakat terhadap intruksi yang diberikan pemerintah terkait pencegahan penularan Covid-19 seperti melakukan sosial distancing atau menjaga jarak. Hingga akhirnya pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar di seluruh wilayah di Indonesia khususnya kota-kota besar dan ditutupnya beberapa sarana transportasi umum yang mengakibatkan lumpuhnya perekonomian.

Pandemic Covid-19 berdampak cukup besar terhadap perekonomian global, negara–negara di dunia mengalami pertumbuhan ekonomi kearah yang negatif. Dalam laporan IMF yang di terbitkann pada bulan Juni 2020 menyebutkan bahwa *Pandemi Covid-19* menyebabkan kerugian terhadap perekonomian global sebesar 12 Triliun USD. Sektor perdagangan global sendiri diperkirakan anjlok lebih dari 15% pada paruh pertama tahun 2020.

Sedangkan Indonesia sendiri perekonomiannya mengalami perlambatan pada triwulan II sebesar 5,32% berdasarkan laporan oleh BPS. Pada sektor tenaga kerja turut dilanda kekacauan akibat *Pandemi Covid-19* yang memaksa bisnis di seluruh dunia menghentikan proses produksi dan mengurangi jam kerja karyawan seiring ditutupnya akses transportasi dari negara lain baik darat, laut maupun transportasi udara.

Sektor industri transportasi menjadi salah satu aktivitas ekonomi yang merasakan dampak *Pandemi Covid-19* termasuk bisnis penerbangan atau sektor jasa angkutan udara. Menurut Organisasi Penerbangan Sipil Internasional (ICAO) sektor industri penerbangan berpotensi mengalami kerugian lebih dari USD 150 Milyar, dengan dilakukannya pengurangan kursi penumpang hingga 35% di berbagai maskapai penerbangan dan pengurangan 800 juta penumpang dari lalu lintas penerbangan internasional. Sejak awal *Pandemic Covid-19* tercatat ada 1000 lebih pesawat maskapai Amerika yang harus berhenti beroperasi dan ada 25 juta pekerja yang berkaitan dengan sektor penerbangan terkena dampaknya.

Berdasarkan laporan BPS 2020, industri penerbangan ditingkat nasional mengalami penurunan sebesar 13,3% pada triwulan I 2020, hal tersebut diakibatkan berkurangnya wisatawan asing sebesar 31% dibanding triwulan yang sama di tahun sebelumnya, begitu juga dari wisatawan domestik yang dibarengi dengan diterapkannya Pembatasan Sosial Bersekala Besar di Indonesia, salah satu buktinya adalah dengan berkurangnya jumlah penerbangan. Semula, ada sekiranya 79.000 penerbangan yang ada di Indonesia baik rute internasional maupun domestik. Saat ini, akibat pandemi corona, jumlah penerbangan yang tersisa

hanya 70 penerbangan saja. Jadi pasti semua lembaga atau perusahaan penerbangan mengalami tekanan yang sangat luar biasa.

Kinerja keuangan di beberapa perusahaan yang bergerak di bisnis penerbangan sendiri cenderung bergerak kearah yang negatif jika di bandingkan dari tahun – tahun sebelumnya. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangan dimasa lalu untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja kerja dimasa depan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap 2007:105). Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan dari sisi laporan neraca dan laporan laba-rugi.

Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan melakukan analisis laporan keuangan, rasio keuangan ada empat yaitu rasio profitabilitas menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aset dan modal yang dimiliki perusahaan, serta penjualan yang dilakukan pada periode tertentu. Adapun indikator dari rasio profitabilitas yaitu, ROA merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset.

Sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Indikator dari rasio likuiditas menggunakan CR (*Curent Ratio*) untuk mengukur kemampuan perusahaan

membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui efisiensi dari sebuah perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan kas dan pendapatan, tujuan penulis menggunakan rasio ini untuk membandingkan bagaimana kinerja perusahaan berdasarkan tren dari waktu ke waktu seperti halnya sebelum dan saat pandemi covid-19. Untuk indikator dari rasio aktivitas menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) yang digunakan dalam mengukur efektivitas penggunaan total aktiva.

Rasio solvabilitas digunakan untuk menganalisa status perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi dan melihat keseimbangan antara jumlah modal dan aset yang dimiliki, dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio tersebut untuk mengetahui dan membandingkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dari waktu ke waktu. Sedangkan indikator rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas.

Keempat rasio tersebut menjadi indikator dalam menganalisa kinerja keuangan perusahaan dalam dua periode yang berbeda dan dijadikan bahan evaluasi untuk menentukan langkah yang harus diambil sebuah perusahaan kedepannya.

Berdasarkan laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk sepanjang semester I 2020 Garuda Indonesia membukukan rugi bersih sebesar US\$ 712,72 juta. Penyebab utama penurunan pendapatan secara tajam ini adalah turunnya pendapatan dari penerbangan berjadwal yang merupakan

kontributor terbesar, karena berkurangnya jumlah kursi yang disediakan dalam satu kali penerbangan dan masih di tutupnya beberapa penerbangan domestik maupun manca negara. Sebelumnya perseroan menyatakan lini pendapatan tak berjadwal atau charter memang menjadi salah satu bisnis yang dimaksimalkan di tengah pandemi. Salah satu contohnya, pesawat disewa oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) farmasi untuk mengambil bahan baku obat di Shanghai, Tiongkok.

PT AirAsia Indonesia Tbk mengalami penurunan pendapatan sebesar 75% dibandingkan periode sama tahun lalu. Mengakibatkan 873 karyawan terpaksa dirumahkan AirAsia. Ada 9 karyawan tetap yang di-PHK (pemutusan hubungan kerja) dari total 1.645 karyawan. AirAsia juga memotong gaji sebesar 50% terhadap 328 karyawan, pendapatan perusahaan berkurang akibat penghentian sementara operasional penerbangan. Tak hanya rute domestik, juga rute internasional berhenti beroperasi selama 3 bulan terakhir sebagai imbas pemberlakuan pembatasan penerbangan oleh hampir seluruh negara dunia. Hal tersebut juga berimbas pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan perusahaan secara jangka pendek kedepannya.

Dari uraian diatas menjelaskan dampak *Pandemic Covid-19* terhadap kinerja industri penerbangan nasional maupun internasional yang mengakibatkan mobilitas dan sarana penunjang perkembangan ekonomi sebuah negara terhambat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan kinerja keuangan perusahaan sub sektor transportasi udara sebelum dan saat *Pandemic Covid-19* dengan periode penelitian Semester I 2019 dan Semester I 2020.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan menjadi pokok masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan sub sektor jasa transportasi udara sebelum dan saat *Pandemic Covid-19* jika diukur menggunakan rasio profitabilitas?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan sub sektor jasa transportasi udara sebelum dan saat *Pandemic Covid-19* jika diukur menggunakan rasio likuiditas?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan sub sektor jasa transportasi udara sebelum dan saat *Pandemic Covid-19* jika diukur menggunakan rasio aktivitas?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan sub sektor jasa transportasi udara sebelum dan saat *Pandemic Covid19* jika diukur menggunakan rasio solvabilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sub sektor jasa transportasi udara sebelum dan saat *Pandemic Covid-19* yang diukur menggunakan rasio profitabilitas.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sub sektor jasa transportasi udara sebelum dan saat *Pandemic Covid-19* yang diukur menggunakan rasio likuiditas.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sub sektor jasa transportasi udara sebelum dan saat *Pandemic Covid-19* yang diukur menggunakan rasio aktivitas.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sub sektor jasa transportasi udara sebelum dan saat *Pandemic Covid-19* yang diukur menggunakan rasio solvabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu :

1. Akademis

Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan teori, terutama mengenai Kebijakan Perusahaan Selama Masa *Pandemic Covid-19* yang berkaitan dengan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan yg bergerak di sektor penerbangan. Secara empiris mengenai perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah *Pandemic Covid-19*.

2. Praktis

- a. Manajemen Perusahaan.

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi manajemen mengenai dampak dan apa saja ancaman selama *Pandemic Covid-19*, sehingga dapat diterapkan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.

- b. Investor

Sebagai informasi dan pengetahuan tentang dampak *Pandemic Covid-19* sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi diperusahaan kedepannya.